



Sejarah dan Budaya:

Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/index>

Bertahan hidup di masa sulit: *Regentschap* Pemalang masa depresi ekonomi 1930an

Surviving in difficult times: *Regentschap* Pemalang during the economic depression of the 1930s

Ilham Nur Utomo

inurutomo@uinsaizu.ac.id

Universitas Islam Negeri Profesor KH. Saifuddin Zuhri, Jl. Jend. A Yani No. 40 A Purwanegara Purwokerto Utara, Jawa Tengah, 53126, Indonesia

Corresponding email: inurutomo@uinsaizu.ac.id

ARTICLE INFO

Received: January 18, 2022

Revised: April 02, 2023

Accepted: May 01, 2023

Published: June 30, 2023

Permalink/DOI

10.17977/um020v17i12023p1-13

Copyright © 2023.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Utomo, I.N. (2023). Bertahan hidup di masa sulit: *Regentschap* Pemalang masa depresi ekonomi 1930an. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 17(1), 1-13. <https://dx.doi.org/10.17977/10.17977/um020v17i12023p1-13>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

This research aimed to find out the condition of *Regentschap* Pemalang during the economic depression and the community's efforts to overcome the effects of the economic depression. This research used the historical method. The results of this research indicated that *Regentschap* Pemalang in the 1930s was an area affected by the economic depression. The establishment of sugar factories and plantations connected to international trade was one of the strong reasons for *Regentschap* Pemalang to become an area affected by the economic depression. The increase in unemployment and poverty during the 1930s occurred in *Regentschap* Pemalang due to workers dismissal, exacerbated by disease outbreaks and increased crime. Efforts made by the community to overcome these problems were by holding charitable activities, including charity night markets, charity football matches, and free food distribution.

KEYWORDS

Regentschap Pemalang; economic depression; local history

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi *Regentschap* Pemalang pada masa depresi ekonomi dan usaha masyarakat mengatasi dampak depresi ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Regentschap* Pemalang pada tahun 1930-an merupakan daerah terdampak depresi ekonomi. Berdirinya pabrik gula dan perkebunan yang terkoneksi dengan perdagangan internasional menjadi salah satu alasan kuat *Regentschap* Pemalang menjadi daerah terdampak depresi ekonomi. Peningkatan pengangguran dan kemiskinan selama tahun 1930-an terjadi di *Regentschap* Pemalang karena pemecatan buruh dan diperparah oleh munculnya wabah penyakit serta peningkatan kriminalitas. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara menggelar kegiatan amal, di antaranya melalui pasar malam amal, pertandingan sepak bola amal, dan pembagian makanan secara gratis.

KATA-KATA KUNCI

Regentschap Pemalang; depresi ekonomi; sejarah lokal.

PENDAHULUAN

Depresi ekonomi 1930-an merupakan peristiwa jatuhnya perekonomian dunia yang berdampak luas ke berbagai wilayah, termasuk Hindia Belanda. Menurut Ham (2018) depresi ekonomi telah mengubah ekspor perkebunan dan struktur ekonomi Hindia Belanda. Meski demikian, dampak yang ditimbulkan depresi ekonomi sangatlah kompleks, tidak terbatas pada bidang ekonomi. Depresi ekonomi turut mempengaruhi kondisi sosial dan politik masyarakat di tengah kesulitan hidup akibat kemerosotan ekonomi. Dampak depresi ekonomi yang kompleks, menarik untuk dikaji dengan meluaskan fokus kajian dan pendekatan penelitian sebagai usaha mendesah periode penting dalam sejarah Indonesia tersebut secara komprehensif.

Berawal dari jatuhnya harga saham di Wall Street pada 1929, depresi ekonomi meluas hingga ke wilayah Eropa dan Asia. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1920-an merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya depresi ekonomi. Industri di berbagai negara tumbuh pesat pada paruh kedua tahun 1920-an, yang memicu kelebihan produksi (*overproductie*). Ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan pasar, menyebabkan instabilitas ekonomi dalam skala internasional, yang kemudian dikenal sebagai depresi ekonomi (*great depression*) atau di Hindia Belanda dikenal dengan sebutan zaman meleset (*malaise*). Istilah *malaise* kemudian berubah menjadi meleset sesuai pelafalan bumiputera (Hatta, 2015).

Dampak depresi ekonomi diperparah oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *hoarding money*, yakni penggunaan uang tabungan nasabah oleh bank untuk dipinjamkan ke nasabah lain, sehingga ketika nasabah ingin mengambil uang tabungannya pada masa depresi ekonomi, bank tidak dapat mengembalikannya karena debitur tidak bisa mengembalikan uang pinjaman ke bank (Wibowo, 2020). Tentu hal tersebut menyebabkan kekacauan di bidang perbankan dan ketersediaan uang secara umum di lingkungan masyarakat. Ketidaksiapan antara pengeluaran dan pemasukan kemudian menyebabkan kelangkaan uang (Djojohadikusumo, 1989). Terdapat faktor lain yang memperparah depresi ekonomi selain *hoarding money*, karena di setiap wilayah atau negara terdapat faktor-faktor internal tersendiri. Di Hindia Belanda, faktor internal yang memperparah dampak depresi ekonomi yaitu berlebihnya hasil produksi gula, yang mempengaruhi kehidupan masyarakat di daerah-daerah penghasil tebu dan gula.

Dari sekian daerah yang terdampak depresi ekonomi di Hindia Belanda, *Regentschap* Pemalang (Kabupaten Pemalang) adalah salah satu di antaranya. Pada abad 19, *Regentschap* Pemalang merupakan *hinterland* Karesidenan Tegal. Menurut (Alamsyah, 2008), *hinterland* atau daerah pedalaman Karesidenan Tegal pada abad 19 mempunyai potensi ekonomi yang cukup tinggi. Kedudukan *Regentschap* Pemalang sebagai *hinterland* terus bertahan hingga abad 20, dengan beragam komoditas ekspor yang didistribusikan ke pelabuhan di Semarang. Komoditas ekspor andalan Pemalang pada masa kolonial yaitu gula dan teh. Sebagai pendukung penyediaan komoditas ekspor, didirikan pabrik-pabrik gula di Pemalang sejak abad 19 hingga awal abad 20.

Meski kemerosotan ekonomi selama tahun 1930-an terjadi di seluruh wilayah Hindia Belanda, beberapa historiografi tentang depresi ekonomi dengan fokus kajian lokal menunjukkan perbedaan dampak yang dialami oleh masing-masing daerah. Masyarakat

perkotaan yang banyak bekerja di sektor industri, sangat merasakan dampak depresi ekonomi 1930-an. Keadaan lebih baik masih bisa dirasakan masyarakat pedesaan yang sebagian dari mereka bertahan hidup dengan bergantung pada hasil pertanian subsisten. Susunan penggerak ekonomi yang khas di setiap daerah cukup memengaruhi besaran dampak yang ditimbulkan oleh depresi ekonomi 1930-an.

Berdasar latar belakang tersebut, pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai kondisi *Regentschap* Pemalang pada masa depresi ekonomi dan bagaimana usaha masyarakat dalam menyikapi depresi ekonomi 1930-an. Selain itu, karya tentang sejarah Pemalang masa kolonial yang masih terbatas, terlebih bahasan periode depresi ekonomi 1930-an, menjadikan topik ini perlu untuk diteliti. Oleh karena itu, karya ini merupakan studi awal yang perlu untuk dikembangkan di kemudian hari guna menghadirkan fakta-fakta baru yang lebih komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi surat kabar sezaman, artikel jurnal, dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Dilakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber tersebut guna memperoleh fakta-fakta yang relevan dan kredibel, kemudian dilakukan interpretasi oleh peneliti terhadap sumber-sumber tersebut.

Penelitian ini adalah kajian sejarah sosial. Menurut Taufik Abdullah, sejarah sosial memiliki perhatian utama terhadap bagaimana masyarakat mempertahankan dirinya, mengatur hubungan sesamanya, dan bagaimana memecahkan masalah dengan lingkungan dan tetangganya (Hartanti, 2000). Oleh karena itu, kajian sejarah sosial memiliki lingkup luas, termasuk kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Depresi ekonomi di Pemalang yang dibahas dalam penelitian ini meliputi berbagai aspek, termasuk sosial dan ekonomi, karena menurut (Kuntowijoyo, 2003) bahan garapan sejarah sosial sangat luas, sehingga mempunyai relasi erat dengan sejarah ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemalang Sebelum Depresi Ekonomi

Regentschap Pemalang (Kabupaten Pemalang) pada awal abad 20 secara administratif berada dalam wilayah Karesidenan Pekalongan. Sebelumnya, pada abad 19, *Regentschap* Pemalang berada dalam wilayah administrasi Karesidenan Tegal. Perubahan tersebut tidak mengubah kedudukan *Regentschap* Pemalang sebagai *hinterland*, yang menopang kebutuhan komoditas perdagangan di Tegal dan Pekalongan. Pembangunan infrastruktur pendukung perekonomian justru semakin meningkat di awal abad 20. Bendung-bendung baru berhasil di bangun di *Regentschap* Pemalang guna mengatasi masalah irigasi, begitu pula dengan pembangunan jalan di sepanjang jalur ekonomi yang menghubungkan *Regentschap* Pemalang dengan daerah lain di sekitarnya.

Upaya pemerintah kolonial membangun infrastruktur di *Regentschap* Pemalang pada awal abad 20, salah satunya dilatarbelakangi oleh politik etis. Pada awal abad 20, terdapat beberapa proyek pembangunan infrastruktur di *Regentschap* Pemalang, di antaranya Pabrik Gula Sumberharjo (1913), Pabrik Gula Petarukan (1913), dan Bendung Nambo (1910).

Sedangkan infrastruktur yang dibangun sebelum abad 20, tetap mendapat perhatian dari pemerintah melalui penyediaan anggaran untuk perawatan, salah satunya yaitu jalan di sepanjang pesisir *Regentschap* Pemalang. Selain itu juga terdapat jalan kereta api yang melintasi daerah subur, meliputi Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan Kendal (Aman, 2015).

Dampak politik etis turut memengaruhi dinamika komposisi penduduk di *Regentschap* Pemalang. Menurut sensus tahun 1930, jumlah penduduk di *Regentschap* Pemalang sebanyak lebih dari 522 ribu jiwa (De-locomotief, 1937a). Sekitar 20.000 jiwa tinggal di wilayah kota atau pusat pemerintahan Pemalang (Departement-van-Economische-Zaken, 1934). Jumlah tersebut tergolong sedikit jika dibandingkan dengan Brebes dan Tegal atau daerah lainnya di Jawa Tengah. Meski jumlah penduduk tergolong sedikit, komposisi penduduk *Regentschap* Pemalang terbilang multi-etnik di antaranya yaitu Jawa, Tionghoa, Eropa, Arab, dan lainnya.

Persebaran penduduk golongan Eropa menjangkau hingga ke daerah-daerah pinggiran *Regentschap* Pemalang, dilatarbelakangi oleh keberadaan pabrik-pabrik gula dan perkebunan. Mereka bekerja sebagai petinggi di pabrik gula dan perkebunan, seperti yang terdapat di Comal, Petarukan, dan Moga. Berbeda dengan bangsa Eropa, pekerja kasar atau buruh didominasi oleh bumiputera. Menurut Knight (1998) banyak buruh pabrik gula di sepanjang Tegal-Pekalongan, berasal dari luar daerah pabrik yang bersangkutan. Tentu hal ini menyebabkan heterogenitas penduduk di sekitar pabrik gula, termasuk di *Regentschap* Pemalang. Di sisi lain, kehidupan bangsa Eropa dan bumiputera terlihat kontras, sebagaimana praktik politik segregasi yang mengklasifikasikan kelompok sosial berdasarkan ras. Hal semacam ini yang mendorong terjadinya friksi-friksi antara buruh bumiputera dan bangsa Eropa sebagai majikan.

Kondisi ekonomi yang memburuk pada awal 1920-an sebagai dampak Perang Dunia pertama turut melanda *Regentschap* Pemalang. Pabrik-pabrik gula yang beroperasi di *Regentschap* Pemalang mengalami penurunan permintaan, yang tentunya juga berdampak terhadap keuangan pabrik. Guna meminimalisir kerugian, pihak pabrik melakukan rasionalisasi. Upah minimum dan durasi kerja yang panjang, menyebabkan buruh menderita, terlebih para buruh harus mengalami diskriminasi sebagai kelas sosial bawah (Utomo, 2016). Pemogokan buruh pernah terjadi pada tahun 1920 di Pabrik Gula Comal, yang diinisiasi oleh *Personeel Fabriek Bond* (PFB) (Sulistyo, 1995). Menurut Ingleson (2015) gerakan buruh di Hindia Belanda yang dibentuk oleh lonjakan ekonomi setelah Perang Dunia pertama adalah fase pertama gerakan buruh Hindia Belanda.

Keadaan ekonomi Hindia Belanda mulai membaik memasuki pertengahan 1920-an. Terjadi peningkatan produksi dan ekspor gula, serta peningkatan ekspor bahan mentah atau hasil perkebunan. Grafik ekspor secara umum di Hindia Belanda terus meningkat hingga akhir 1920-an. Perekonomian berangsur membaik, termasuk di *Regentschap* Pemalang. Tren positif ini terus berlangsung hingga kemudian runtuh ketika depresi ekonomi 1930-an menghantam Hindia Belanda.

Kemerosotan Industri Swasta dan Ekonomi Rakyat

Depresi ekonomi 1930-an yang menghantam perekonomian dunia menggambarkan konektivitas ekonomi antara negara-negara kolonialis dengan tanah jajahan sebagai penghasil bahan-bahan mentah untuk keperluan industri. Hindia Belanda sebagai tanah jajahan Belanda, menghasilkan beragam komoditas ekspor yang diperoleh dari berbagai daerah yang membentang dari Sumatera hingga Papua. Aktivitas ekonomi di kota-kota besar atau pelabuhan-pelabuhan besar didukung oleh *hinterland* yang tidak jauh dari pusat perekonomian. Salah satu dari sekian banyaknya *hinterland* yang mendukung aktivitas ekonomi tersebut adalah *Regentschap* Pematang.

Depresi ekonomi yang mulai terasa di Hindia Belanda pada tahun 1930 terjadi di daerah perkotaan dan pedesaan, termasuk *Regentschap* Pematang. Tentu sektor ekonomi yang paling kentara merasakan dampak depresi ekonomi, meskipun dampak depresi ekonomi juga menyasar sektor lainnya. Beroperasinya pabrik-pabrik gula dan perkebunan yang menghasilkan komoditas ekspor merupakan salah satu faktor mengapa *Regentschap* Pematang turut terdampak depresi ekonomi. Industri gula adalah tulang punggung perekonomian Hindia Belanda, karena jatuhnya industri gula dapat meruntuhkan aspek-aspek kehidupan masyarakat Hindia Belanda (Wahyudi, 2000). Terdapat empat pabrik gula yang berdiri di *Regentschap* Pematang, yaitu Comal, Sumberharjo, Banjardawa, dan Petarukan. Dalam proses produksi, pabrik-pabrik tersebut didukung oleh perkebunan tebu di sekitar pabrik. Tebu ditanam di lahan-lahan yang disewa dari pemilik tanah, dan terdapat pula buruh yang dipekerjakan untuk menanam hingga merawat dan mengangkut tebu ke pabrik.

Ketika depresi ekonomi meruntuhkan industri gula di Hindia Belanda, dampak yang dirasakan tidak hanya menyasar pihak pemilik modal, tetapi juga para buruh bumiputera. Terjadi penyusutan jumlah staf pegawai di Pabrik Gula Comal pada tahun 1935, dari 1.400 orang menjadi 900 orang (Schaik, 1996). Tidak sampai di situ, buruh yang selamat dari pemecatan mengalami pemotongan upah cukup signifikan. Meski dihadapkan pada masalah pengurangan buruh, nasib Pabrik Gula Comal tergolong lebih baik jika dibandingkan dengan nasib pabrik gula lainnya di Tegal-Pekalongan yang sebagian besar terpaksa harus menghentikan kegiatan produksi.

Periode awal 1930-an sangat berat bagi industri gula. Kemerosotan kuantitas ekspor gula menimbulkan dampak bagi bidang usaha perkebunan tebu. Tanaman yang digunakan sebagai bahan baku dalam industri gula tersebut turut terdepresiasi karena penurunan penjualan gula bersamaan dengan penurunan kebutuhan tebu oleh pabrik gula. Kondisi tersebut memaksa pabrik gula memutus kontrak sewa tanah jangka panjang (Dick, 2002). Adanya multi efek dalam industri gula sebagai dampak depresi ekonomi menunjukkan bahwa terdapat benang panjang yang saling terintegrasi dalam aktivitas produksi industri gula tersebut.

Selain harus menghadapi tekanan depresi ekonomi, tingkat keterampilan buruh yang rendah masih menjadi persoalan pabrik-pabrik gula di *Regentschap* Pematang. Permasalahan tersebut terutama menyasar pada pabrik gula yang belum lama beroperasi, seperti Pabrik Gula Petarukan yang berdiri tahun 1913. Persaingan antar pabrik gula di Jawa, turut menambah tekanan industri gula tahun 1930-an. Petarukan, sebagai pabrik baru,

diberikan area yang luas (area produksi), tetapi segera bersaing dengan Comal yang telah diperbesar dan kemudian dibangun kembali seluruhnya, dan juga dengan Banjardawa (Knight & Schaik, 2001). Tingginya jumlah produksi di tengah persaingan, yang kemudian terjadi kemerosotan permintaan gula selama depresi ekonomi, telah memaksa pabrik-pabrik gula tersebut untuk mengurangi aktivitas produksi, atau bahkan menghentikan aktivitas produksi untuk sementara waktu, terutama di awal 1930-an.

Pada tahun 1935, secara parsial terlihat peningkatan aktivitas pabrik-pabrik gula di *Regentschap* Pemalang. Meski tidak signifikan dan sukar untuk digeneralisir, salah satu di antara pabrik gula yang menunjukkan peningkatan aktivitas di tengah depresi ekonomi adalah Sumberharjo. Tidak hanya melakukan penggilingan tebu untuk produksi internal, Pabrik Gula Sumberharjo pada tahun 1935 menerima penggilingan tebu dari Pabrik Gula Kematran. Pabrik Gula Sumberharjo juga akan melakukan penggilingan tebu dengan Pabrik Gula Ketanggungan Barat dan Purwodadi, yang direncanakan berlangsung pada tahun 1936 (Bataviaasch-nieuwsblad, 1935a). Selain itu, pada tahun 1937 dilakukan usaha perluasan areal perkebunan tebu, sehingga areal Sumberharjo pada tahun 1938 akan diperluas menjadi 2.125 bau (De-locomotief, 1937b).

Teh termasuk komoditas ekspor penting bagi Hindia Belanda. Perluasan lahan perkebunan teh meningkat signifikan sejak tahun 1919. Namun, dalam rentang 1927-1932, harga teh hitam menurun (Neytzell de Wilde, Moll & Hooszen, 1936). Di *Regentschap* Pemalang, teh adalah salah satu komoditas penting, salah satunya diproduksi oleh *Onderneming* Semugih. Pada tahun 1937, *Onderneming* Semugih didemo oleh para buruh yang menuntut kenaikan upah (Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië, 1937). Demo dilakukan melalui aksi pemogokan kerja. Para buruh beralasan, bahwa pada tahun 1937, kondisi perekonomian secara perlahan mulai menunjukkan peningkatan. Namun, pihak perusahaan menolak tuntutan buruh tersebut.

Depresi ekonomi yang menyebabkan penurunan tajam harga pertanian dunia tidak hanya merugikan perkebunan kolonial, tetapi juga pertanian rakyat bumiputera (Wie, 1994). Harga beras pada tahun 1930-an tergolong rendah. Meski harga beras di *Regentschap* Pemalang pada pertengahan tahun 1931 mengalami kenaikan, akan tetapi masih tergolong rendah (Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië, 1931). Para petani juga harus menghadapi hama tikus yang merusak tanaman padi mereka dan banjir yang secara tiba-tiba menenggelamkan sawah ketika musim hujan. Pada tahun 1932, kerusakan sawah akibat tikus paling parah terjadi di Batang, kerusakan lebih sedikit terjadi di Brebes dan Pemalang (Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië, 1932a). Kerusakan akibat tikus dan banjir sangat mempengaruhi pertanian di Karesidenan Pekalongan karena dikenal sebagai daerah penghasil beras dan salah satu penopang pangan di Hindia Belanda.

Kondisi geografis *Regentschap* Pemalang di bagian utara yang bersinggungan dengan laut, mempengaruhi pola ekonomi masyarakat. Masyarakat pesisir tidak sedikit yang bekerja sebagai nelayan, mencari ikan di laut. Tidak hanya beraktivitas di kawasan laut dan pelabuhan yang berada di *Regentschap* Pemalang, para nelayan dengan perahu perikanannya juga terdeteksi berlabuh di Pelabuhan Pekalongan bersama dengan perahu perikanan dari daerah lain seperti Brebes, Wonokerto, dan Batang (Widodo, 2005). Pada periode akhir 1930-an, hasil lelang ikan di *Regentschap* Pemalang cenderung fluktuatif. Hal

yang sama juga terjadi pada hasil lelang selama 1937-1940 ([Tabel 1](#)). Meski Demikian, jumlah tersebut terbilang lebih baik dibanding Tegal dan Brebes yang berada di bawah Pemalang.

Tabel 1. Hasil Pelelangan Ikan dan Pendapatan Kotor di Pemalang Tahun 1937-1940

Tahun	Jumlah (dalam 1.000 kg)	Hasil Bruto dalam Gulden
1937	3.013	189.884
1938	2.685	187.648
1939	2.788	189.145
1940	2.645	198.449

Sumber: Widodo ([2005](#))

Sebagian nelayan di *Regentschap* Pemalang yang bekerja di bidang perikanan tidak sepenuhnya dilakukan secara individual. Mereka secara kolektif mendirikan sebuah perkumpulan bernama "Misojo Sari". Misojo Sari tidak hanya berfokus pada kegiatan perikanan, tetapi juga pada kegiatan *slametan* atau sedekah laut (*baritan*). Pada tahun 1939, para nelayan yang tergabung dalam organisasi Misojo Sari menggelar sedekah laut yang telah menjadi kegiatan rutin tahunan ([Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië, 1939](#)). Sedekah laut pada masa itu selalu mendapat atensi besar dari masyarakat di sekitar Desa Tanjungsari. Hal ini menunjukkan bahwa depresi ekonomi tidak menghalangi masyarakat di pesisir untuk menggelar kegiatan sedekah laut, yang pada saat itu dikeluarkan biaya sebesar f 400.

Kemiskinan dan Wabah Penyakit

Dampak depresi ekonomi telah memaksa industri gula dan perkebunan di *Regentschap* Pemalang melakukan reorganisasi, salah satunya pemecatan buruh dalam jumlah banyak. Pada akhirnya langkah pemecatan tersebut memperbesar angka pengangguran. Meski belum diketahui pasti jumlah pengangguran secara menyeluruh di *Regentschap* Pemalang, indikator adanya peningkatan jumlah pengangguran dapat diketahui melalui pemecatan buruh pabrik gula dan ditemukannya masyarakat miskin yang hidup di bawah ancaman kelaparan. Pengemis dengan luka mengerikan banyak ditemukan di Pemalang pada awal tahun 1931 ([De-locomotief, 1931a](#)).

Banyaknya pengemis pada masa depresi ekonomi merupakan fenomena umum di Jawa, utamanya di daerah perkotaan. Salah satu faktor utama penyebab meningkatnya jumlah pengemis adalah tingginya jumlah pengangguran karena pemecatan secara besar-besaran oleh perusahaan-perusahaan, sehingga pengangguran tersebut pada akhirnya hidup menggelandang dan kemudian menjadi pengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup ([Ridho E., 2021](#)). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan kelompok filantropi belum mampu meminimalisasi jumlah pengemis secara signifikan. Hal memprihatinkan justru terlihat di Pemalang ketika Panti Waloejo, kekurangan dana untuk mengatasi permasalahan pengemis dan kesehatan.

Di *Regentschap* Pemalang bagian selatan, kemiskinan telah menyebabkan wabah busung kelaparan (*honger oedema*). Jumlah penderita busung lapar tersebut cukup tinggi, sekitar 800 orang pada tahun 1939. Terjadinya wabah tersebut tidak terlepas dari paceklik yang sering melanda *Regentschap* Pemalang bagian selatan. Pemerintah mengambil dua

langkah penting untuk mengatasi wabah busung lapar, yaitu dengan melakukan penanganan secara medis dan memberi bantuan berupa makanan. Penanganan medis sebagian penderita busung lapar dilakukan di rumah sakit misionaris di Moga ([De-Indische-courant, 1939](#)). Terdapat tiga dokter dalam penanganan tersebut, salah satu di antaranya merupakan dokter tambahan yang dikirim ke *Regentschap* Pemalang bernama Go In Tjan.

Wabah penyakit menjadi permasalahan serius di tengah kemiskinan masyarakat. Malaria dan tifus juga menyerang masyarakat pada masa depresi ekonomi. Di sepanjang Pantai Utara Jawa, terjadi ledakan malaria pada tahun 1930-an. Malaria menjadi permasalahan yang terus dihadapi setiap tahunnya, dan tersebar di banyak daerah. Daerah persebaran malaria di *Regentschap* Pemalang pada tahun 1939 meliputi Petarukan, Ulujami, Pemalang, dan Watukumpul ([De-locomotief, 1939](#)). Salah satu penyebabnya yaitu ketidakefektifan perawatan kolam atau tempat penampungan air masyarakat dan saluran air atau sungai di sepanjang Pantai Utara Jawa, yang dijadikan tempat berkembang biak malaria. Pemerintah kolonial menyadari penyebab tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh Dr. J. G. Overbek, pemimpin pengendalian Malaria di Hindia Belanda, yang mengunjungi Tegal pada 23 November 1936 untuk memantau pembinaan dan perbaikan kolam penduduk di sepanjang jalan pos Tegal-Pemalang ([De-locomotief, 1936a](#)).

Dalam waktu bersamaan, kasus pes terdeteksi di *Regentschap* Pemalang pada tahun 1932. Tercatat pada 21 November 1932, *Onderdistrict* Pulosari, *District* Belik, *Regentschap* Pemalang, dinyatakan sebagai daerah terjangkau pes ([Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië, 1932b](#)). Pes adalah jenis penyakit infeksi yang menyerang manusia dan binatang pengerat, biasanya terjadi secara sporadis ([Luwis, 2020](#)). Pes masuk ke Hindia Belanda bermula dari politik impor beras dari Burma pada awal abad 20 dan menyebar secara bertahap di Pulau Jawa ([Adji & Priyatmoko, 2021](#)).

Di Pantai Utara Jawa Tengah, pes menjadi wabah penyakit cukup mengerikan karena mengakibatkan kematian dalam jumlah banyak. Meski demikian, jika dibandingkan dengan Brebes dan Tegal, jumlah kematian akibat wabah pes pada tahun 1932 di *Regentschap* Pemalang, terbilang rendah. Tegal menjadi daerah paling parah di tiga daerah akibat wabah pes dengan jumlah kematian mencapai 618 jiwa pada tahun 1932 ([Tabel 2](#)). Oleh karena itu, Tegal mendapat perhatian serius dari pemerintah kolonial dalam pemberantasan wabah pes melalui vaksinasi yang digencarkan pada tahun 1930-an.

Tabel 2. Jumlah Kematian Akibat Wabah Pes di Keresidenan Pekalongan Tahun 1932.

Lokasi	Jumlah Kematian
Brebes	276
Pemalang	18
Tegal	618
Jumlah Total	912

Sumber: De-koerier ([1933](#)).

Pada paruh kedua 1930-an, pes masih melanda *Regentschap* Pemalang. Jumlah kematian yang diakibatkan oleh pes justru semakin meningkat. Pada tiga bulan pertama tahun 1935, sebanyak 232 jiwa meninggal karena pes di Pemalang ([Bataviaasch-nieuwsblad, 1935b](#)). Tingginya jumlah kematian tersebut sudah terlihat sejak awal tahun 1934, melalui peningkatan secara bertahap. Berdasarkan laporan empat mingguan, pada 25 April-16 Mei

1936, terjadi penambahan jumlah kematian sebanyak 33 orang (De-koerier, 1936). Oleh karena itu, pes adalah penyakit yang mematikan dan menyebabkan kematian dalam jumlah yang tidak sedikit pada tahun 1930-an.

Berbagai usaha pembasmian wabah penyakit telah dilakukan oleh pemerintah. Namun, belum mampu mengatasi wabah secara signifikan. Di sisi lain, terdapat sebuah organisasi bernama Mardi Utomo yang beberapa kegiatannya berfokus pada masalah kesehatan masyarakat. Cabang-cabang organisasi Mardi Utomo yang digerakkan oleh para pangreh praja pada akhir 1930-an berdiri di *Regentschap* Pemalang bagian selatan, di tengah-tengah masyarakat yang miskin. Menurut Lucas (1989) Mardi Utomo aktif di bidang kesehatan, olahraga, kerajinan tangan, dan kesenian, dengan beberapa program diantaranya yaitu pembasmian tikus, pembangunan jamban di desa-desa, dan pembagian obat-obatan untuk mengatasi berbagai penyakit yang diderita rakyat. Kegiatan Mardi Utomo di tengah-tengah rakyat miskin dan menderita, dapat digolongkan memberi manfaat bagi rakyat, meskipun dilatarbelakangi oleh kepentingan politik para pangreh praja.

Jenis penyakit yang mewabah di *Regentschap* Pemalang tidak hanya busung lapar, malaria, dan pes, tetapi juga tifus, frambusia, kolera, lepra, dan trakom. Menurut Dwikurniarini (2013) adanya wabah penyakit di suatu daerah, memberi gambaran tentang buruknya kondisi kesehatan penduduk. *Regentschap* Pemalang pada masa depresi 1930-an, harus menghadapi wabah penyakit yang jenis dan penyebabnya cukup beragam. Persebaran wabah penyakit juga tergolong merata, ditemukan di kawasan pesisir dan pegunungan, sejalan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Wabah penyakit tersebut tentu menambah catatan buruk kondisi *Regentschap* Pemalang pada masa depresi ekonomi.

Kriminalitas dan Keamanan Masyarakat

Menarik untuk ditelusuri bahwa dampak depresi ekonomi menimbulkan permasalahan sosial seperti peningkatan kasus kriminalitas yang mempengaruhi keamanan masyarakat. Pada masa depresi ekonomi, tingkat kriminalitas mengalami peningkatan, beriringan dengan tingginya tingkat kemiskinan di Hindia Belanda. Salah satu contohnya yaitu terjadi di Karesidenan Rembang. Berdasar laporan F.A.E. Laceulle, Residen Jepara-Rembang (1932-1936), pada awal tahun 1931 dan 1932, jika diakumulasikan jumlah kriminalitas yang terjadi di Karesidenan Jepara-Rembang menunjukkan peningkatan (Warto, 2010). Selain itu, Daulat-Ra'jat (1933) mewartakan bahwa pada tahun 1933, perampokan dan pencurian di Hindia Belanda meningkat signifikan, bertambah lebih dari 50%.

Jika menengok kondisi di *Regentschap* Pemalang, belum ditemukan acuan yang pasti terkait jumlah kriminalitas selama tahun 1930-an. Namun, kondisi keamanan di *Regentschap* Pemalang dapat tergambarkan berdasarkan kasus kriminalitas yang termuat dalam surat kabar sezaman, terutama kriminalitas dengan motif ekonomi. Kasus kriminalitas seperti pencurian dan penipuan pernah terjadi di sepanjang tahun 1930-an di *Regentschap* Pemalang. Pada tahun 1930, terjadi pencurian perhiasan berupa emas dan berlian (De-locomotief, 1931b). Pada tahun yang sama, polisi berhasil mendapatkan 3 sepeda yang dicuri oleh Soewardi (De-locomotief, 1930). Tersangka melakukan pencurian sepeda tersebut pada tanggal 10, 18 dan 28 Agustus 1930. Kasus pencurian sepeda di *Regentschap* Pemalang kemudian mengalami peningkatan pada tahun 1931. Di hampir setiap laporan polisi tentang

pencurian sepeda, kronologi pencurian tersebut bermula karena sepeda ditinggalkan di suatu tempat tanpa pengawasan ([De-locomotief, 1931c](#)).

Kasus kriminalitas lainnya, berupa penipuan melalui uang palsu terjadi pada tahun 1938. Di sebuah rumah di Pemalang, sejumlah uang palsu disita, sementara itu polisi menindaklanjuti dengan melacak produsennya ([Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië, 1938](#)). Peredaran uang palsu di *Regentschap* Pemalang pada tahun 1938, tergolong tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain di Karesidenan Pekalongan. Oleh karena itu, kasus peredaran uang palsu mendapat perhatian serius dari polisi.

Berdasar kasus-kasus kriminalitas tersebut, motif ekonomi menjadi salah satu faktor pendorong seseorang melakukan tindak kriminalitas. Alasan tersebut dapat diketahui dari bentuk kriminalitas yang meliputi pencurian dan pemalsuan uang. Meski Pemalang bukan daerah perkotaan yang terkena dampak depresi ekonomi secara signifikan, kriminalitas masih saja terjadi dan bahkan mengalami peningkatan, sebagaimana kasus kriminalitas di Jawa yang secara umum meningkat pada tahun 1930-an.

Gerakan Amal Masa Depresi Ekonomi

Kemerosotan ekonomi dan peningkatan jumlah pengangguran selama masa depresi ekonomi menimbulkan permasalahan kompleks. Pemerintah kolonial dan kelompok filantropi berusaha mengatasi permasalahan tersebut melalui berbagai cara atau kegiatan. Dalam skala terbatas, pemerintahan kolonial berusaha mengatasi masalah kemiskinan melalui pembentukan Komite Pusat untuk Bantuan Pengangguran, yang kemudian mendirikan komite-komite lokal di beberapa kota. Secara administratif komite tersebut terbagi menjadi dua, yaitu komite pusat dan lokal. Menurut Ingleson ([2013](#)) komite lokal dikelola oleh pejabat Eropa dan orang-orang terkemuka, yang pada tahun 1935 berjumlah sekitar 70 buah komite. Jumlah komite tersebut terbatas pada daerah tertentu saja, dan dalam pelaksanaannya tidak mampu menjangkau seluruh kalangan yang terdampak depresi ekonomi.

Di *Regentschap* Pemalang, gerakan amal untuk membantu masyarakat pada masa depresi ekonomi dilakukan dengan berbagai cara. *Pertama*, kegiatan amal yang digelar oleh pemerintah yang merupakan bagian dari rangkaian acara De Oranjefeesten, dengan pemberian makanan kepada masyarakat miskin yang berada di bawah naungan ASIB (*Algemeen Steunfonds voor Inheemsche Behoeftigen*) ([De-locomotief, 1937c](#)). ASIB adalah Yayasan Sokongan Umum untuk kaum Miskin Pribumi, yang didirikan tahun 1935 untuk memberantas kemiskinan akibat depresi ekonomi tahun 1930-an ([Raap, 2013](#)).

Kedua, pemanfaatan pasar malam untuk kegiatan amal. Pasar malam menjadi fenomena menarik yang tersebar di Jawa pada tahun 1930-an. Masyarakat memanfaatkan pasar malam bukan sekadar untuk mendapatkan hiburan, tetapi juga untuk mengumpulkan sumbangan. Pada tahun 1936, beberapa warga Tionghoa terkemuka di Pemalang, bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi setempat untuk menggelar pasar malam amal (*Liefdadigheids-Pasar Malem*), yang hasilnya akan diserahkan ke ASIB, Muhammadiyah, Chung Hwa Hui, Tiong Hua Hwee Kwan (T.H.H.K.), dan Taman Siswa ([De-locomotief, 1936b](#)). Mereka sepakat bahwa pasar malam akan digelar selama 14 hari dan dimulai pada 3 Oktober

1936. Pasar malam tersebut mendapat atensi yang cukup besar dari masyarakat, sehingga diperpanjang empat malam (De-locomotief, 1936c).

Ketiga, pertandingan sepak bola yang ditujukan untuk kepentingan amal. Pada tanggal 30 April, 2 dan 3 Mei 1936, asosiasi sepak bola “Veld-Politie” di Pemalang akan mengadakan pertandingan sepak bola antardaerah di lapangan olahraga Sirandu, yang hasilnya akan disumbangkan ke ASIB. Pertandingan tersebut diikuti oleh klub sepak bola dari Tegal, Pekalongan, dan Pemalang (De-locomotief, 1936d). Sepak bola amal (*liefdadigheids-voetbal*) semacam ini pada tahun 1930-an digelar pula di beberapa daerah di Hindia Belanda, di antaranya yaitu Batavia, Siantar, dan Simalungun.

Jangkauan pemerintah kolonial sangat terbatas dalam upaya mengatasi kemiskinan masyarakat dan masalah sosial lainnya. Oleh karena itu, muncul gerakan-gerakan amal yang bersifat lokal di Jawa. Tujuannya adalah untuk membantu masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi. Hal tersebut terjadi pula di Pemalang, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bagian ini. Berbagai cara dilakukan sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap mereka yang terdampak depresi ekonomi, utamanya yang tergolong sangat memprihatinkan.

KESIMPULAN

Dampak depresi ekonomi yang dirasakan di *Regentschap* Pemalang (Kabupaten Pemalang), tidak terlepas dari kedudukannya sebagai salah satu *hinterland* yang menopang aktivitas perdagangan ekspor Hindia Belanda melalui komoditas yang dihasilkan, di antaranya gula dan teh. Kemerosotan jumlah ekspor telah menekan keuangan pabrik gula dan perkebunan, sehingga harus dilakukan pemecatan buruh dalam jumlah banyak untuk menyeimbangkan neraca keuangan perusahaan. Hal tersebut menyebabkan peningkatan pengangguran dan kemiskinan, serta memicu terjadinya peningkatan kriminalitas. Selain itu, kondisi tersebut diperparah dengan munculnya wabah penyakit. Permasalahan-permasalahan tersebut cenderung kompleks dan menggambarkan buruknya kondisi *Regentschap* Pemalang pada masa depresi ekonomi. Berbagai usaha dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menggelar berbagai kegiatan amal, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun organisasi non pemerintah secara kolektif. Meski demikian, usaha tersebut belum mampu mengatasi permasalahan kompleks di *Regentschap* Pemalang pada masa depresi ekonomi 1930-an.

DAFTAR RUJUKAN

- Adji, F. T., & Priyatmoko, H. (2021). Esuk lara, Sore mati: sejarah pageblug dan penanggulangannya di Jawa awal Abad XX. *Patrawidya, 22(1)*.
- Alamsyah. (2008). *Hinterland Karesidenan Tegal abad XIX*.
- Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië. (1931, August 11). *Inlandsche landbouw in Juli*.
- Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië. (1932a, October 19). *De inheemsche landbouw*.
- Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië. (1932b, December 09). *Pest besmet*.

- Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië. (1937, September 06). *Staking op de onderneming semoegih*.
- Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië. (1938, December 19). *Valsch geld in omloop*.
- Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië. (1939, July 01). *Sedekah laoet van de visschers*.
- Aman. (2015). *Revolusi sosial di Brebes*. Ombak.
- Bataviaasch-nieuwsblad. (1935a, August 27). *Cheribons suikercultuur*.
- Bataviaasch-nieuwsblad. (1935b, April 10). *De pest in Pekalongan: groote toename in Regentschap Pemalang*.
- Daulat-Ra'jat. (1933, February 28). *Nasib*.
- De-Indische-courant. (1939, June 23). *Hongeroedeem in Z.-Pemalang*.
- De-koerier. (1933, March 25). *Pest*.
- De-koerier. (1936, July 09). *Pestrapport*.
- De-locomotief. (1930, September 25). *Gestolen fietsen*.
- De-locomotief. (1931a, April 16). *Ziekenzorg*.
- De-locomotief. (1931b, February 07). *Diefstal van gouden sieraden*.
- De-locomotief. (1931c, June 26). *Fietsendiefstallen*.
- De-locomotief. (1936a, November 13). *Dr. J. G. Overbeek*.
- De-locomotief. (1936b, September 11). *Liefdadigheids-pasar-malem*.
- De-locomotief. (1936c, October 16). *Verlenging pasar-malem*.
- De-locomotief. (1936d, April 17). *Liefdadigheids-voetbal*.
- De-locomotief. (1937a, November 23). *Prov. Zoutverkoopdienst*.
- De-locomotief. (1937b, December 08). *Soemberhardjo's Riet-Areaal*.
- De-locomotief. (1937c, December 27). *De oranje-feesten*.
- De-locomotief. (1939, June 27). *Malaria*.
- Departement-van-Economische-Zaken. (1934). *Volkstelling 1930, Deel II*. Landsdrukkerij.
- Dick, H., Houben, V. J., Lindblad, J. T., & Thee, K. W. (2002). *Emergence of a national economy: an economic history of Indonesia, 1800-2000*. University of Hawaii Press.
- Djojohadikusumo, S. (1989). *Kredit rakyat di masa depresi*. LP3ES.
- Dwikurniarini, D. (2013). *Epidemi di Jawa Tengah Abad XIX*.
- Ham, O. H. (2018). *Wahyu yang hilang negeri yang guncang*. KPG.
- Hartanti, H. (2000). Penulisan sejarah sosial. *Jurnal Informasi*, 28(1), 13–21.
- Hatta, M. (2015). *Karya lengkap Bung Hatta: keadilan dan kemakmuran*. LP3ES.
- Ingleson, J. (2013). *Perkotaan, masalah sosial & perburuhan di Jawa masa Kolonial*. Komunitas Bambu.
- Ingleson, J. (2015). *Buruh, serikat, dan politik Indonesia pada 1920an-1930an*. Marjin Kiri.

- Knight, G. R. (1998). Kuli-kuli parit, wanita penyangg dan Snijvolk: pekerja-pekerja industri gula Jawa Utara awal Abad ke-20. In Lindblad (Ed.), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*. LP3ES.
- Knight, G. R., & Schaik, A. V. (2001). State and capital in late Colonial Indonesia: the sugar industry, braakhuur, and the colonial bureaucracy in North Central Java. *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde, 157(4)*, 831–859.
- Kuntowijoyo, K. (2003). *Metodologi sejarah*. PT. Tiara Wacana.
- Lucas, A. (1989). *Peristiwa Tiga Daerah: revolusi dalam revolusi*. Pustaka Utama Grafiti.
- Luwis, S. (2020). *Epidemi penyakit pes di Malang 1911-1916*. Kendi.
- Neytzell de Wilde, A., Moll, J. T., & Gooszen, A. J. (1936). *The Netherlands Indies during the Depression, a Brief Economic Survey*. Amsterdam, Meulenhoff.
- Raap, O. J. (2013). *Soeka-doeka di Djawa Tempo Doeloe*. KPG.
- Ridho E., B. (2021). *Soerabaia sarang pengemis: kebijakan pemberantasan pengemis di Kota Surabaya Tahun 1932-1948*. Dramaturgi.
- Schaik, A. V. (1996). Pahit-pahit manis: seabad industri gula di Comal. In H. D. Kano (Ed.), *Di bawah asap pabrik gula: masyarakat desa di pesisir jawa sepanjang abad ke-20*. Akatiga & Gadjah Mada University Press.
- Sulistyo, B. (1995). *Pemogokan buruh sebuah kajian sejarah*. Tiara Wacana.
- Utomo, I. N. (2016). *Pemalang terlupakan: diingat, dikaji, diteladani*. Sibuku.
- Wahyudi, S. G. (2000). *Dampak agroindustri di daerah persawahan di Jawa*. Penerbit Mimbar.
- Warto. (2010). *Memorie van overgave: potret Hindia Belanda dalam ingatan Residen Rembang 1905-1936*. LPP UNS & UNS Press.
- Wibowo, A. (2020). *Bergaya di masa sulit: gaya hidup masyarakat Eropa di Batavia Masa Depresi Ekonomi, 1930-1939*. Dramaturgi.
- Widodo, S. K. (2005). *Ikan layang terbang menjulang: perkembangan Pelabuhan Pekalongan menjadi pelabuhan perikanan 1900-1990*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Wie, T. K. (1994). *Explorations in Indonesia economic history*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.